

## Akhlik Sebagai Perisai Di Tengah Perubahan Gaya Hidup Modern

Suaidi Suaidi

Dosen Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Korespondensi penulis : [suaidi@untirta.ac.id](mailto:suaidi@untirta.ac.id)

**ABSTRACT.** *This study aims to determine the function of morality as a light and guide of human life in an era that tends to change morals is very visible. Morals or manners have an important role in building a nation. The morals in question are akhlakul karimah or commendable morals. Someone who has good morals, then all his actions and behavior are good. In this way, a harmonious and peaceful life will be realized. One of the hadiths of the Prophet Muhammad, Saw, explained "Indeed in the Messenger of Allah there are good role models," To form and build a great nation, a nation that is safe, peaceful, instilling morals in each person is the most important part that is inseparable from the physical development program . The reality cannot be denied that in everyday life there are still disagreements which result in disputes, quarrels or hostilities due to clashes of opinions and interests between people. Mutual respect and love for each other almost disappear when human interests clash. Knowledge that is actually attached to the person contributes to humans to speak politely and humanely. However, it turns out that people who have knowledge show arguments against each other in formal and informal discussion forums, as if they are unable to provide education to the community with good morals.*

**Keywords :** *Urgency of Morals, Development of the times.*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi akhlak sebagai penerang dan penuntun kehidupan manusia di era yang cenderung pada perubahan akhlak sangat nampak. Akhlak atau budi pekerti memiliki peranan penting dalam membangun suatu bangsa. Akhlak yang dimaksud adalah akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji. Seseorang yang berakhlakul karimah, maka segala perbuatan dan tingkah lakunya pun baik. Dengan begitu, akan terwujudlah kehidupan yang harmonis dan damai. Salah satu hadits Nabi Muhammad, Saw menjelaskan "*Sesungguhnya dalam diri rasulallah terdapat suri tauladan yang baik,*" Untuk membentuk dan membangun suatu bangsa yang hebat, bangsa yang aman, damai sejahtera penanaman akhlak pada setiap pribadi merupakan bagian terpenting yang tidak terpisahkan dengan program pembangunan fisik. Realitasnya tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kehidupan sehari-hari masih terdapat silang pendapat yang berakibat pada perselisihan, pertengkaran bahwa permusuhan akibat berbenturannya pendapat dan kepentingan antar sesama. Saling menghargai dan saling mengasihi nyaris hilang saat manusia berbenturan kepentingan. Ilmu yang sejatinya melekat pada pribadi memberikan kontribusi kepada manusia untuk bertutur sapa sopan dan humanis. Namun berbalik justru orang yang memiliki ilmu mempertontonkan adu argumentasi saling menghujat pada forum diskusi baik formal maupun non formal, seolah tidak mampu memberikan edukasi pada masyarakat dengan akhlak yang baik.

**Kata Kunci :** Urgensi Akhlak, Perkembangan zaman.

### PENDAHULUAN

Secara naluriah bahwa manusia memmiliki kecenderungan untuk membentuk perkumpulan, kelompok dan masyarakat, sebagaimana ungkapan Aristoteles dalam kutipan Shadely (1984:56) bahwa manusia itu zoon politikon yang berarti makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Interaksi manusia yang satu dengan manusia lainnya tidak jarang menimbulkan konflik-konflik, persaingan hidup, yang cenderung menimbulkan permusuhan. Untuk menghindarkan dan mengantisipasi timbulnya konflik anta manusia diupayakan adanya pengaturan yang berbentuk hukum. Akan tetapi realitanya hukum seketat apapun belum menjamin akan diaati secara utuh dan komperhenship, dengan ditandai banyaknya prilaku kejahatan dan pelanggaran norma yang dilakukan manusia. Ternyata pelanggaran norma yang

dilakukan karena akibat dua hal yaitu (1) faktor internal dan (2) faktor eksternal. Kedua faktor ini sangat menentukan bagi manusia untuk melakukan perbuatan yang cenderung melanggar etika dan moral dalam suatu masyarakat. Faktor internal yaitu faktor yang diakibatkan oleh diri manusia itu sendiri akibat faktor bawaan sementara faktor eksternal yang mengakibatkan orang berbuat baik dalam perkembangan jiwanya tidak didapat. Misalnya, seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sama sekali tidak mengenal norma-norma kehidupan, sehingga mengakibatkan jiwa anak kosong dari sentuhan moral. Faktor eksternal yaitu pengaruh dari luar yang mempengaruhi seorang untuk melakukan pelanggaran etika dan moral yang menjurus kepada perbuatan jahat, faktor eksternal ini bisa dikarenakan pergaulan. Tidak menutup kemungkinan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang taat aturan agama misalnya akan tetapi akibat salah memilih teman bergaul bisa saja dalam perkembangannya terlibat dalam perbuatan yang melanggar norma dan berbuat jahat. Melihat kondisi ini, diperlukan penanaman akhlak, moral dan etika sejak dini yang diawali dari lingkungan keluarga.

Perjuangan Rasulullah Muhammad, Saw menyebarkan misi Islam diawali dengan misi perbaikan akhlak yang tertuang dalam kalimat “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*” misi ini menunjukkan bahwa perbaikan dari internal jiwa manusia lebih penting ketimbang memperbaiki dari segi material, misalnya meningkatkan kesejahteraan agar manusia lebih nyaman, karena dalam suatu teori ada ungkapan bahwa kesengsaraan, kemiskinan menyebabkan orang menjadi kufur dan cenderung berbuat jahat, misalnya melakukan perbuatan kejahatan pencurian akibat kelaparan. Perbuatan jahat yang dilakukan manusia dilatar belakangi oleh tidak stabilnya antara emosional dengan realitas yang dirasakan. Untuk menstabilkan antara kenyataan hidup dengan gejolak jiwa, Islam meberikan tuntutan agar manusia mampu mengendalikan emosi dengan kesabaran. Akhlak mulia merupakan pondasi utama bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dengan Allah SWT (*Hablumminallah*) dan antar sesama manusia (*Hablumminannas*) serta antara manusia dengan alam sekitarnya (hewan dan tumbuh-tumbuhan). Rachmat Djatnika (1987) menjelaskan, bahwa akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai alat interaksi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Bahkan, ukuran baik buruknya suatu masyarakat bangsa ditentukan dengan akhlak bangsa itu sendiri.

Maka dengan demikian semakin jelas begitu urgennya akhlak mulia bagi seseorang, baik ia sebagai individu, maupun kelompok (masyarakat). Lebih jauh hal ini dapat ditelusuri dari salah satu misi diutusnya Nabi Muhammad SAW, yakni untuk memperbaiki akhlak atau

budi pekerti manusia “ *Innamā bu’istu li utammima makārima al akhlāq* ” Artinya : “*Sesungguhnya saya diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti manusia*”. Memahami makna hadits ini, maka agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan agama penyempurna budi pekerti atau akhlak. Hal ini dapat dimaklumi karena ketika itu (masa jahiliah), akhlak manusia pada masa itu sudah sangat memprihatinkan, sampai-sampai orang-orang kafir Kuraisy menganggap hina jika melahirkan anak perempuan dan karenanya mesti dibunuh dengan cara menguburnya hidup-hidup. Lebih jauh Harun Nasution mengomentari hadits di atas, bahwa kata “*innama*” yang terkandung dalam hadits di atas mengandung makna “hanya semata-mata”, karena itu tidak untuk hal lain. Terkandung dalam hadits itu bahwa Nabi Muhammad diutus hanya untuk urusan budi pekerti, moral atau akhlak manusia (Harun Nasution, 1995:443). Urgennya akhlak bagi manusia dalam menjalani kehidupan sangatlah dominan. Akan tetapi realitasnya dalam kehidupan sehari-hari akhlak mulai memudar, baik di kalangan anak muda maupun orang dewasa, bahkan kalangan ilmuan, politisi dan lapisan masyarakat umumnya telah melepaskan akhlak sebagai rambu-rambu kehidupan. Akibatnya, pergaulan sesama tidak lagi terasa nyaman, kepedulian dan empati sosial bukanlah menjadi perekat pergaulan sehari-hari, melainkan kehidupan sehari-hari cenderung bersifat individual, yang ditandai dengan ketidakpedulian terhadap kehidupan sesama. Hidup gotong royong bukan lagi menjadi kebutuhan.

Akhlak setiap individu hendaknya menjadi tolok ukur, baik buruknya kehidupan bermasyarakat. Baik buruknya suatu kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh akhlak individu sebagai anggota masyarakat. Oleh karenanya, Islam memberikan rambu-rambu bahwa pergaulan dan pilihan pergaulan manusia akan menentukan perilaku. Sebab, secara fitroh penciptaan manusia itu dengan status dimulyakan oleh Allah, Swt, sebagaimana firman-Nya yang artinya; ***Dan sesungguhnya telah Kami mulyakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (Q.S. Al-Isra:70)***. Memperhatikan firman Allah, Swt tersebut, bahwa manusia diciptakan dari sejak bahan baku sampai dengan tugasnya dimulyakan, dan selektif akan tetapi pada akhirnya manusia diberikan kebebasan untuk memilih, jika ia memilih lepas dari rambu-rambu yang diberikan Allah, Swt berarti dia telah memilih jalan yang berdampak kehinaan pada diri sendiri, akan tetapi bila manusia memilih jalan yang telah digariskan oleh Allah, Swt berarti ia mengikuti kehendak yang menciptakannya dengan tetap mulia dan berada pada derajat yang tinggi dibanding dengan makhluk lainnya.

Penelitian ini mencoba untuk memberikan gambaran bahwa manusia tetap dalam kemulyaannya, dan memberikan solusi agar tetap berada dalam posisi yang dimulyakan Allah, Swt, sekalipun banyak faktor yang mempengaruhinya.

## **LANDASAN TEORI**

Perkembangan ilmu pengetahuan berkaitan dengan perkembangan gaya hidup dan pola pikir masyarakat dalam berbagai aspek. Perubahan tersebut satu sisi membawa kemudahan dan di sisi lain menimbulkan kegelisahan, akibat persaingan kebutuhan antar sesama semakin ketat. Pergeseran tatanan nilai-nilai akhlak yang ada dalam masyarakat sebagai dampak dari faktor eksternal dengan masyarakat yang telah membuka diri dan menyerap beberapa nilai-nilai dari luar.

Ini bisa menyebabkan rusaknya tatanan akhlak atau krisis akhlak yang berujung pada kehilangan jati diri, dan bisa terjerumus ke dalam tindakan yang tidak terpuji. Akhlak dalam kehidupan baik secara pribadi maupun masyarakat merupakan kebutuhan prioritas. Karena dengan akhlak seseorang dapat menyempurnakan kepribadiannya. Dengan demikian, setiap aspek ajaran Islam berorientasi pada pembinaan dan pembentukan akhlak yang mulia (karimah). Untuk memahami pengertian akhlak secara menyeluruh ada dua hal yang perlu diketahui (1) dilihat dari segi bahasa, (2) dilihat dari istilah. Dilihat dari segi bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Yang dalam bahasa Arab kata *akhlak* merupakan jama' kata *khuluqun* yang mengandung arti (1) Tabi'at, yaitu sifat yang telah terbentuk dalam diri manusia tanpa dikehendaki (tanpa kemauan) atau tanpa diupayakan (tanpa usaha). (2) Adat, yaitu sifat dalam diri manusia yang diupayakan (berusaha) melalui latihan yakni berdasarkan keinginan. (3) Watak, jangkauannya meliputi hal yang menjadi tabi'at dan hal yang diupayakan sehingga menjadi adat kebiasaan. Secara singkat kata akhlak yang berarti kesopanan dan agama (budi pekerti). Terdapat pula kata akhlakul karimah yang memiliki arti perbuatan mulia lagi terpuji yang diwujudkan dalam bentuk sikap, ucapan, dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Jadi, pengertian akhlak dapat diartikan sebagai tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sengaja, diawali dari proses latihan yang menjadi kebiasaan, bersumber dari dorongan jiwa untuk melakukan perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Akhlak adalah yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sengaja yang muncul dari dorongan jiwa secara spontan Ilmu akhlak adalah ilmu yang mempelajari dan memberi petunjuk bagaimana berbuat kebaikan dan menghindar dari keburukan, sesuai dengan tuntunan syariat islam.

Akhlak menggunakan akan penentuan baik atau buruk perbuatan manusia dengan tolak ukur ajaran Al Quran, sebagaimana firman Allah:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

.... *Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan (Q.S. (5) Al-Maidah:15).*

Bila dilihat dari macamnya akhlak terbagi kepada dua bagian (1) Akhlaku Al-Mahmudah atau Akhlaku al-karimah) atau akhlak terpuji. Akhlak mulia atau terpuji yaitu sikap dan tingkah laku yang mulia atau terpuji terhadap Allah, Swt, sesama manusia dan lingkungannya. Sifat terpuji sangat memberikan jaminan keselamatan kehidupan manusia, dalam hubungan dengan Allah, kehidupan pribadi, bermasyarakat dan negara. (2) Akhlaku al-Mazmumah atau akhlak tercela yaitu sikap dan tingkah laku yang buruk terhadap Allah, Swt sesama manusia, makhluk lain serta lingkungan. Berdasarkan pengertian akhlak buruk, maka diharapkan agar setiap manusia menghindari sifat tercela karena ini sangat merusak kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat maupun kehidupan bernegara, Pengertian *perisai* yang tertuang pada judul berarti sebagai benteng yang melindungi existensi manusia sebagai makhluk yang dimulyakan Allah, Swt. Konsekwensinya, jika manusia terlepas dari tatanan akhlak maka dia tidak memiliki perisai bahkan lebih hina dari binatang. Itulah sebabnya manusia *dijuluki “Al Insan Hayawanu Natiq” artinya manusia itu adalah ibadarat hewan yang bicara.* Jika manusia tidak mengghiasi dirinya dengan akhlak maka nilainya akan rendah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah studi pustaka yaitu menganalisis dari berbagai sumber buku yang terkait dengan obyek penelitian dengan judul “ Akhlak Sebagai Perisai di Tengah Perubahan Gaya Hidup Modren”.

Dengan tahapan sebagai berikut ;

1. Tahapan pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui tela'ahan (library reaseach) dengan mengumpulkan bahan pustaka/refrensi, mengidentifikasi dan mengklasifikasi yang ada korelasinya dengan obyek penelitian.

2. Tahapan pengolahan data

Untuk megolah data yang telah diinventarisir kemudian digunakan teknik sebagai berikut;

- (1) Induktif yaitu mempelajari data yang telah terkumpul kemudian menghubungkannya dengan satuan-satuan klasifikasi dan menentukan kesimpulan secara general.
- (2) Deduktif, yaitu memegang kaidah (teori) yang bersifat umum, kemudian diambil suatu kesimpulan untuk diterapkan pada hal-hal yang bersifat khusus.
- (3) Komperatif, yaitu membandingkan teori-teori atau dalil yang terkait dengan moderasi beragama kemudian dibandingkan dengan keadaan (realitas) yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbaikan moral bagi setiap manusia merupakan suatu kewajiban, yang tidak bisa ditunda-tunda, hal ini mengingat kehidupan setiap manusia selalu bergantung kepada manusia lainnya, tidak ada manusia yang tidak membutuhkan bantuan orang lain. Interaksi antar manusia diperlukan moral yang baik agar pergaulan sesama menjadi indah dan bersahaja, hal inilah yang dimaksud dengan firman Allah, Swt sebagai berikut;

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ  
عَدُوًّا مُّبِينًا

*... Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia (Q.S. (17) Al-Isra; 53)*

Demikian pula di ayat lainnya Allah, Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

... *Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.(Q.S. (22)al-Hajj: 77)*

Berdasarkan keterangan kedua ayat di atas menunjukkan bahwa moral identik dan sejajar dengan kewajiban shalat, dimana shalat merupakan salah satu dari rukun Islam kedudukannya sebagai tiang agama. Dan, tiang agama bisa berdiri manakala ditopang dengan perbuatan dan perkataan baik. Perbuatan dan perkataan baik itulah yang disebut moral. Hal ini menunjukkan bahwa melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah, Swt tidak akan sempurna dan tidak akan berdampak kepada kemulyaan pribadi jika tidak dibarengi dengan perbuatan dan perkataan baik. Sebab, pada inti ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa perbuatan baik itu akan berdampak kepada kemenangan. Oleh karenanya, akhlak bagi manusia memiliki fungsi di antaranya ;

- (1) Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- (2) Membentuk manusia yang suka tolong menolong dan toleransi antar sesame
- (3) Membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang jujur, adil dan berani
- (4) Membentuk manusia yang sabar, tabah dan percaya pada diri sendiri
- (5) Membentuk manusia yang sopan santun serta ramah terhadap lingkungan sekitar.

Secara sosiologis manusia yang pribadinya ditata dengan akhlak akan mampu mewujudkan pergaulan yang harmonis di tengah-tengah masyarakat. Pergaulan yang harmonis antar anggota masyarakat akan melahirkan kedamaian dan gotong royong untuk meringankan beban yang dipikul oleh masing-masing individu. Realitasnya bahwa pergaulan yang harmonis dan damai masih perlu perhatian dari semua kalangan karena masih terjadi justru yang menciptakan kegelisahan dan ketidak-tenteraman datang dari kalangan yang memiliki pendidikan tinggi bukan dari kalangan masyarakat bawah. Melihat realita ini nampaknya pemikiran perilaku manusia perlu dikembalikan kepada asal tujuan penciptaan manusia itu sendiri yaitu diciptakan untuk membawa kedamaian dan menyebarkan kasih sayang. Saat ini banyak yang menebar fitnah panggung-panggung terbuka dengan lifestik mengatas-namakan agama. Padahal tidak ada satu tekspun ajarannya yang membolehkan untuk menebar fitnah dan kebencian, setiap agama mengajarkan untuk menyebarkan kedamaian keharmonisan dan kasih sayang. Jika manusia dibiarkan menebar kebencian menjadi liar maka akan menggerus

kebersamaan dalam pergaulan masyarakat. Utang Ranuwijaya dkk (2007) menegaskan ketika moral yang mulia telah lenyap yang pada hakikatnya untuk menciptakan keharmonisan di antara sesama manusia, niscaya seluruh anggota masyarakat akan saling sikut dan berselisih, untuk kemudian terjerembab ke lembah kehancuran dan kemusnahan.

Lukman Hakim Saifuddin (2023) menegaskan bahwa semua pemeluk agama meyakini agamanya yang benar, sebagai pemeluk Islam meyakini Islam adalah agama yang benar demikian dengan pemeluk agama lainnya, klem kebenaran bagi masing-masing pemeluk agama ini dilindungi oleh negara. Tidak berarti klem kebenaran dijadikan alat untuk menghukum pemeluk agama masing-masing saling menyalahkan dan saling intervensi kebenaran. Hal inilah yang menjadi pemicu terjadinya konflik antar pemeluk agama yang disebabkan oleh klem-klem kebenaran. Oleh karenanya kehadiran negara dibutuhkan untuk menengahi cara beragama yang benar yang disebut dengan pemahaman moderasi beragama, bukan agamanya yang dimoderasi sebab setiap agama telah mengajarkan kedamaian dan nyaris sempurna menyampaikan pesan-pesan kedamaian, yang perlu dimoderasi adalah pemeluk agama itu sendiri sehingga tidak memposisikan untuk menghukumi dan menyalahkan pihak lain atas nama agama. Kata-kata yang menjadi pemandangan keseharian banyak disaksikan dan didengar menyalahkan orang lain mengkafirkan orang yang tidak sepaham dan beda keyakinan, fenomena ini hendaknya dihentikan dikembalikan kepada teks agama masing-masing. Akhlak yang menjadi kunci utama dalam membawa kehidupan manusia untuk menjalin kedamaian dan keharmonisan nyaris hilang dan lepas dari pribadi manusia itu sendiri. Ira Alia Maerani (2022) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa perkembangan dunia yang global serta munculnya paradigma barat yang bersifat sekuler menunjukkan renggangnya hubungan kuat antara ilmu pengetahuan ilmu agama. Di sisi lain paradigma menguatkan bahwa agama tidaklah berperan kuat sebagai pedoman bangsa kita. Di era ini titik perkembangan budaya seakan-akan tidak adanya barometer agama dalam kehidupan. Agama dipandang urusan pribadi dengan Tuhannya, tidak mesti diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari pemikiran ini cenderung membawa manusia (pemeluk) agama untuk berpikir dan bertindak sekuler.

Akhlak yang seharusnya membingkai perilaku manusia akan tetapi berubah menjadi liar dan tidak saling menghormati antar manusia yang satu dengan lainnya hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor di antaranya (1) Lemahnya iman merupakan tanda kerusakan dan kerendahan moral. Sebab, sejatinya iman bagi manusia sebagai pondasi yang kuat, (2) Pengaruh lingkungan yang mendorong manusia cenderung melepaskan akhlak yang baik, anak yang tumbuh dan berkembang pada lingkungan keluarga yang baik akan tumbuh anak dan generasi manusia yang baik demikian sebaliknya, (3) Kondisi yang tidak terduga sebelumnya yang juga dapat

mendorong manusia untuk tidak berakhlak yang baik hal ini disebabkan oleh (a) kurangnya perhatian dari pihak lain. Orang yang merasa dikucilkan dalam lingkungannya baik lingkungan keluarga atau masyarakat akan mengalami perubahan perkembangan jiwanya yang berdampak buruk pada perkembangan akhlak (b) Status sosial, orang yang baik akan menjadi berubah karena perubahan status sosial misalnya dengan kekayaan, kekayaan akan merubah gaya hidup seseorang menjadi sombong yang juga mendorong pada perilaku tidak menghormati orang yang tidak setara status sosialnya, (c) kemiskinan, karena status kemiskinan yang dialami seseorang akan merubah paradigmanya menjadi sedih berkepanjangan yang diteruskan dengan munculnya pemikiran untuk berbuat jahat. (4) Memiliki sifat ujub dari sifat ujub akan mendorong munculnya sifat-sifat jelek lainnya seperti; (a) sombong (b) merendahkan orang lain, (c) tidak mau mendengarkan nasehat dari pihak lain, (d) memandang musuh terhadap orang yang tidak setara status sosialnya dengan dirinya. Iman Ibnul Qayyim berkata, ***“Biang akhlak yang tercela adalah bermula dari kesombongan dan rendah diri”*** (5) Membiarkan orang lain berbuat buruk, tidak adanya keprihatinan terhadap orang yang berbuat dan berperilaku buruk. (6) Akibat lingkungan rumah tangga yang tidak memiliki bekal penanaman akhlak yang baik sehingga akan melahirkan generasi yang tidak memiliki akhlak yang baik, hal ini akan berdampak kepada perkembangan manusia saat bergaul dengan lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, lingkungan rumah tangga memiliki peran strategis dalam membekali generasi manusia dengan bekal akhlak yang baik. (7) Salah satu masalah yang sangat mengkhawatirkan adalah munculnya berbagai media massa dan stasiun-stasiun televisi yang beraneka macam dengan menyiarkan acara yang merusak dan cenderung mengajak kepada kerendahan moral. Perkembangan media massa dan stasiun televisi memang tidak bisa dibatasi dalam penyiarannya akan tetapi yang perlu diingat oleh setiap manusia adalah bagaimana posisi manusia untuk mampu memilah dan memilih suguhan berita yang mengandung unsur edukasi yang dapat dijadikan bekal pada kehidupan selanjutnya, dan mana berita yang akan merusak kepada tatanan moral.

Dalam rangka mengantisipasi terjerumuskan generasi manusia kepada pergaulan yang cenderung melepaskan diri dari tatanan akhlak, maka setiap keluarga harus memfokuskan perhatiannya terhadap perkembangan anak dimasing-masing keluarga diantaranya untuk memperhatikan perkembangan anak yang terbagi kepada; (1) Tahapan perkembangan anak. Perkembangan anak sesuai dengan perkembangan umurnya adalah sebagai berikut; (a) Perkembangan anak usia 1-4 tahun. Pada usia hingga 4 tahun, perkembangan anak lebih pesat secara fisik, emosional, dan kognitif. Keterampilan motorik yang berkembang pesat membuat anak di usia ini lebih senang berlari mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, termasuk bermain

di dalam dan luar rumah. (b) Perkembangan anak usia 5-6 tahun. Memasuki usia 5-6 tahun, perkembangan anak di tahap sosial dan emosional akan berkembang pesat. Anak belajar memahami karakteristik teman sebaya dan lingkungannya. (c) Perkembangan anak usia 7-12 tahun Ketika masuk dunia sekolah, perkembangan anak akan semakin bertambah banyak dimana anak juga mulai memiliki persahabatan dan memiliki minat-minat (hobi) baru yang didapati melalui persahabatannya. (d) Perkembangan anak usia 13-15. Memasuki tahapan praremaja, perkembangan anak di usia ini semakin matang, sebagian anak praremaja mulai memasuki masa pubertas dan citra tubuh mungkin akan menjadi masalah utama. (e) Perkembangan anak usia 16 tahun ke atas. Ketika anak mulai beranjak remaja, pertumbuhan fisiknya akan melambat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dari segi kedewasaan emosional, anak usia remaja seharusnya sudah memiliki control yang lebih baik.

Perkembangan jiwa selalu diikuti dengan perubahan tingkah laku, hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian orang tua terhadap anaknya. Sebab, jika kontrol ini terlepas dari orang tua terutama ibu tidak menutup kemungkinan akan berakibat kepada penyesalan yang berkepanjangan, diakibatkan anak salah memilih pergaulan yang mendorong untuk menjerumuskan anak kepada pergaulan bebas. Realitas ini banyak terbukti terutama bagi perempuan atau ibu yang memilih untuk sibuk dan bekerja di luar rumah tangga bahkan cenderung fenomena saat ini, banyak seorang ibu yang memilih sibuk (wanita karier) sementara perkembangan anak diserahkan sepenuhnya kepada pembantu. Dalam soal wanita (ibu) yang menyibukkan diri di luar rumah sehingga mengabaikan terlantarnya pengasuhan anak, menjadi perdebatan para ahli, berkisar boleh dan tidaknya wanita karier diantaranya Maisar Yasin (1997) menegemukakan pendapatnya, bahwa keluarnya seorang wanita dari rumah untuk bekerja, berarti;

(1) Menghilangkan kasih sayang dan perhatian terhadap anak, padahal mendidik anak harus didasarkan atas kasih sayang, kejujuran dan perhatian yang terus menerus dari seorang ibu, tanpa ini semua pendidikan terhadap anak dianggap hampa dan sia-sia. (2) Akan terjadi bercampur baurnya pria dan wanita, bahkan banyak terjadi pergaulan yang tidak semestinya dan bertentangan syariat agama, dengan alasan urusan pekerjaan, (3) Akan terjadinya pergeseran jenis pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh suami akan tetapi dikerjakan oleh isteri, yang pada gilirannya peran mencari nafkah dilakukan oleh wanita, jika hal ini tidak diimbangi dengan pengetahuan agama yang memadai, ketaati isteri terhadap suami menjadi berkurang, dikarenakan isteri beranggapan paling dominan dalam hal mendapatkan uang, (4) Wanita yang sering meninggalkan rumah akan cenderung terjadinya perselisihan dengan suami dan akan memicu terjadi konflik dalam rumah tangga, yang pada gilirannya peran dan

tanggung jawab antara suami isteri menjadi tidak jelas batasannya, (5) Secara naluriyah bahwa wanita memiliki kesenangan untuk berdandan, hal ini akan memicu perbuatan maksiyat yang dilarang oleh agama.

Berdasarkan kajian historis bahwa konsepsi ilmu pengetahuan terbesar berasal dari agama Islam, dimasa-masa awal masyarakat muslim sudah bangkit di atas pondasi keilmuan yang begitu kokoh (Sayuti Anshori, 2007) sejarah menyaksikan sekaligus menetapkan bahwa ummat Islam penyumbang terbesar perubahan dunia. Melihat bukti sejarah ini ummat Islam hendaknya tidak terjebak dalam arus globalisasi sehingga menggerus pondasi utama yaitu melepas akhlak sebagai perisai kehidupan. Ummat Islam hendaknya tetap komitemn dan berintegritas pada pendirian yang istikomah bahwa akhlak harus tetap aksis dalam kehidupan manusia.

Peradaban Islam telah membawa ummatnya pada posisi yang lebih utama seraya mempersembahkan sejumlah ilmuan besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan secara keseluruhan di antaranya (1) Ibnu Kaldun dalam bidang sosiologi, sejarah dan arsitektur, (2) Abu Zakaria dalam bidang ilmu kedokteran, (3) Abu Bakar al-Khawarijmi dalam bidang ilmu matematika dan astronomi, (4) Ibnu Haisam dalam bidang ilmu fisika dan optic, (5) Abu Zakaria al-Awwam dalam bidang ilmu botani, (6) Abu al-Qosim az-Zahrawi dalam bidang ilmu bedah. Dari kiprah para tokoh Islam tersebut telah meng-inpirasi terhadap ummat Islam bahwa Gudang ilmu pengetahuan itu bersumber dari Islam. Sangat irrasional jika ummat Islam memilih untuk terbuai dengan kemajuan dan gaya hidup yang cenderung menyeret pada kehidupan yang melepaskan dengan konsep dasar akhlak sebagai perisai kehidupan. Penelitian ini setidaknya memberikan kontribusi dan mengingatkan kembali akan begitu besarnya ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan pedoman kehidupan.

## **KESIMPULAN**

Setelah dilakukannya penelitian tentang “Akhlak Sebagai Perisai di Tengah Perubahan Gaya Hidup Modren” maka dapat disimpulkan, bahwa fungsi akhlak yang baik merupakan benteng dan tolok ukur akan kebaikan pergaulan manusia dengan sesama dan masyarakat pada umumnya. Akhlak yang baik hendaknya ditanamkan sejak dini dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan tanggung jawab orang tua kepada anak, untuk memberikan keteladanan dan pembiasaan penerapan akhlak sejak dalam lingkungan keluarga/rumah tangga, sehingga saatnya anak bergaul dengan lingkungan yang lebih luas memiliki bekal yang cukup.

Tidak dapat dipungkiri kebenarannya, bahwa akhlak yang baik sebagai perisai telah mengalami kemunduran sejalan dengan kemajuan dan gaya hidup yang modern. Bergeser pada

pergaulan yang tidak lagi menjadikan akhlak sebagai perisai kehidupan, sehingga akibat pengaruh kemajuan dan gaya hidup telah menggeser pada kehidupan yang bersifat individual. Rekatannya kebersamaan, gotong royong, saling menghormati antar individu bukan lagi menjadi bagian moralitas kehidupan. Melihat dan merasakan pergeseran ini mesti dibangun kembali tentang tujuan kehidupan dalam rumah tangga adalah membangun manusia yang bertaqwa dan berkualitas, harus tetap dijadikan skala prioritas bagi masing-masing keluarga, sehingga dengan terbangunnya manusia yang bertaqwa dan berkualitas akan menjadi bahan baku bagi pembangunan sebuah negara dan bangsa. Tujuan besar dalam pembangunan manusia tidak bisa diwujudkan tanpa adanya perencanaan pembangunan keluarga dari masing-masing kepala rumah tangga. Diharapkan dengan perencanaan pembangunan keluarga akan lahir generasi anak bangsa yang memiliki mental dan akhlak yang baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Antonio, ensiklopedi, pustaka Jakarta, 2020
- [2] Adib, Machrus, Pondasi Keluarga Sakinah, Titikoma, Jakarta 2017
- [3] Endang, Prastuti, Kunci Kebahagiaan Dalam Keluarga, Bulan Bintang, Jakarta 2018
- [4] Gede, Bagas Barhman Putra, Faktor Penentu Kebahagiaan, 2019
- [5] Jalaluddin Rakhmat, Tafsir Kebahagiaan, PT. Srambi Ilmu Semesta, Jakarta 2010
- [6] Kang Uni, Tafsir Kebahagiaan, Gramedia, Jakarta 2019
- [7] Nazarudin, Umar, Perkawinan dan Keluarga, BP.4 Jakarta 2008
- [8] Ramlan, Mardjoned, Sakinah Rumahku Syurgaku, Media Da'wah. Jakarta, 2003.
- [9] Rasjidi, Usman, Kumpulan Makalah, UID Jakarta 2003
- [10] Sarlinto, Wirawan Sarwono, Membina Perkawinan yang Bahagia, Bulan Bintang, Jakarta 1983
- [11] Utang Ranuwijaya dkk, Pustaka al-Quran, Jakarta 2007